

PENGGUNAAN KATA CAMPURAN (*MIXED LANGUAGE*) INDONESIA–INGGRIS DALAM BAHASA GAUL

Laura Shanti Notarbartolo
Universitas Al-Azhar Indonesia
lauranotarbartolo1@gmail.com

Rizky Figo Caesar
Universitas Al-Azhar Indonesia
rizky.figo@gmail.com

Dhuha Hadiyansyah
Universitas Al-Azhar Indonesia
djuhahadiyansyah@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi memengaruhi penggunaan bahasa generasi muda Indonesia, khususnya dalam komunikasi informal di media sosial, yang ditandai dengan maraknya penggunaan kata campuran (*mixed language*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam bahasa gaul. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan perubahan linguistik, tetapi juga merefleksikan identitas sosial dan gaya komunikasi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, proses pembentukan, dan fungsi sosial kata campuran Indonesia–Inggris dalam bahasa gaul. Penelitian ini berlandaskan pada teori campur kode (*code-mixing*) menurut Einar Haugen (1953), khususnya campur kode intra-kata (*intra-word code-mixing*). Metode yang digunakan adalah metode distribusional (metode agih) dan analisis morfologis dengan sumber data berupa unggahan dan komentar pada platform media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter (X) yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik bagi unsur langsung untuk mengidentifikasi struktur morfem dan pola pembentukan kata. Hasil penelitian menunjukkan dua pola utama pembentukan kata campuran, yaitu kata dasar bahasa Indonesia yang diberi sufiks bahasa Inggris, seperti *jujurly* dan *ngabers*, serta kata dasar bahasa Inggris yang diberi akhiran bahasa Indonesia, seperti *bestienya* dan *insecurean*. Dari segi fungsi, penggunaan kata campuran berperan sebagai sarana ekspresi, humor, solidaritas kelompok, dan penanda identitas sosial generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul Indonesia–Inggris merupakan praktik linguistik yang dinamis dan kreatif, mencerminkan bilingualisme aktif serta pengaruh media digital terhadap perkembangan bahasa remaja masa kini.

Kata Kunci: Campur Kode, Bahasa Gaul, Morfologi, Sociolinguistik, Media Sosial

Abstract

The development of digital technology and globalization has influenced the language use of Indonesian youth, particularly in informal communication on social media, which is marked by the widespread use of mixed language between Indonesian and English in slang. This phenomenon not only indicates linguistic change, but also reflects the social identity and communication style of teenagers. This study aims to analyze the forms, formation processes, and social functions of Indonesian–English mixed words in slang. This research is based on the theory of code-mixing according to Einar Haugen (1953), particularly intra-word code-

*mixing. The method used is the distributional method (agih method) and morphological analysis, with data sources in the form of posts and comments on social media platforms TikTok, Instagram, and Twitter (X), collected through documentation techniques. Data analysis was conducted using the immediate constituent analysis technique to identify morpheme structures and word formation patterns. The results of the study show two main patterns of mixed word formation, namely Indonesian base words given English suffixes, such as *jujurly* and *ngabers*, as well as English base words given Indonesian suffixes, such as *bestienya* and *insecurean*. In terms of function, the use of mixed words serves as a means of expression, humor, group solidarity, and a marker of the social identity of the younger generation. This study concludes that Indonesian–English slang is a dynamic and creative linguistic practice, reflecting active bilingualism and the influence of digital media on the language development of today’s youth.*

Keywords: *Code-Mixing, Slang, Morphology, Sociolinguistics; Social Media*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, serta membangun relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Apriyanto, 2025). Bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Variasi bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan fenomena yang kompleks dan berkaitan erat dengan pembentukan serta negosiasi identitas sosial, sehingga perubahan sosial dan perkembangan teknologi akan selalu memengaruhi cara bahasa digunakan (Satriyo et al., 2025). Dalam konteks sociolinguistik modern, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda status sosial, budaya, dan keanggotaan dalam suatu komunitas (Muhammad Adha Manuhutu et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital, penggunaan bahasa mengalami pergeseran yang cukup signifikan, terutama di kalangan generasi muda yang hidup dalam lingkungan multibahasa dan terhubung dengan arus informasi global (Ulya, 2024). Salah satu fenomena kebahasaan yang menonjol adalah munculnya penggunaan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam bentuk bahasa gaul, yang banyak digunakan dalam percakapan informal maupun interaksi di media sosial (Ramadhanti et al., 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri dan identitas sosial generasi muda di era digital.

Penggunaan bahasa campuran Indonesia dan Inggris dengan gaya gaul dapat dengan mudah ditemukan di berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter (X). Dalam percakapan sehari-hari, banyak remaja yang menyampurkannya unsur leksikal atau struktur Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia untuk mengekspresikan perasaan atau sekadar

menunjukkan gaya berbicara yang modern dan lucu (Yusyama, et al. 2025). Contoh yang sering muncul antara lain kata *jujurly*, *bestienya*, dan *insecurean*. Bentuk-bentuk tersebut merupakan hasil inovasi linguistik yang menggabungkan unsur morfologis kedua bahasa. Misalnya, *insecurean* terbentuk dari penambahan sufiks *-an* pada kata dasar *insecure*, sedangkan *jujurly* merupakan kombinasi kata *jujur* dengan sufiks *-ly*, yang memberikan nuansa humor dan ekspresi khas anak muda.

Fenomena ini bukan sekadar gaya bicara sesaat. Menurut penelitian yang dikutip dari *The Influence of Digital Era on Teenagers' Language Use*, sekitar 25% remaja di Indonesia mencampur Bahasa Indonesia dengan bahasa asing (termasuk Bahasa Inggris) dalam interaksi sehari-hari mereka. Data ini menunjukkan bahwa satu dari empat remaja telah terbiasa menggunakan campuran dua bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan di media sosial dan lingkungan pergaulan mereka (Siahaan et al., 2024). Temuan ini menandakan bahwa penggunaan bahasa campuran sudah menjadi fenomena linguistik yang cukup mengakar di kalangan generasi muda Indonesia.

Perkembangan ini juga tidak terlepas dari peran media sosial sebagai ruang utama penyebaran bahasa gaul. Total pengguna media sosial diperkirakan mencapai sekitar 139 juta orang di awal 2024, hampir separuh dari total populasi Indonesia, yang menunjukkan tingginya penetrasi media sosial sebagai ruang komunikasi (Puji Hastuti et al., 2025). Dominasi platform digital ini memungkinkan tren bahasa menyebar dengan sangat cepat dan masif di kalangan remaja Indonesia (Muhammad, 2025).

Dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa campuran Bahasa Indonesia Bahasa Inggris mencerminkan identitas sosial generasi muda, yang berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok serta sebagai bentuk gaya komunikasi yang modern (Adhar et al., 2025). Dari sudut pandang morfologi, fenomena ini menunjukkan proses pembentukan kata silang yang melahirkan kosakata baru dan khas. Kajian terhadap fenomena ini penting dilakukan karena memiliki nilai linguistik dan sosial-budaya dalam memahami pola komunikasi generasi muda di era digital. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam kajian sosiolinguistik dan morfologi kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, masyarakat, dan peneliti mengenai dinamika bahasa gaul, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran bahasa dan literasi digital di tengah arus globalisasi.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode distribusional dan analisis morfologis untuk mengkaji bentuk campuran (*mixed language*) Indonesia–Inggris yang muncul dalam bahasa gaul anak muda, seperti *jujurly*, *insecurean*, *bestienya*, *depokers*, *ngabers*, dan *gamon*. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada analisis struktur internal kata, proses pembentukan morfem, serta pergeseran makna yang terjadi akibat penggabungan dua sistem bahasa yang berbeda.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari unggahan dan komentar di berbagai platform media sosial seperti Twitter (X), Instagram, dan TikTok, yang menampilkan penggunaan kata campuran dalam konteks komunikasi informal. Media sosial dipilih karena menjadi ruang paling aktif bagi munculnya dan berkembangnya bahasa gaul di kalangan remaja dan dewasa muda (Rintaningrum et al., 2025). Sumber data sekunder meliputi artikel ilmiah, jurnal linguistik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian *slang language*, *codemixing*, serta morfologi bahasa Indonesia.

Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mencatat, dan mengklasifikasikan kata campuran yang ditemukan di media sosial. Setiap data yang diperoleh disertai konteks penggunaannya, seperti bentuk kalimat, situasi tuturan, dan gaya ekspresif penutur. Tahap pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh variasi bentuk kata campuran yang representatif dan relevan dengan fenomena *slang* modern.

Proses analisis data dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu analisis distribusional (metode agih) dan analisis morfologis. Pada tahap pertama, metode distribusional digunakan untuk mengurai struktur internal kata berdasarkan unsur-unsur yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri. Teknik yang digunakan adalah bagi unsur langsung (*Immediate Constituent Analysis*) untuk memisahkan kata menjadi morfem dasar dan morfem terikat. Misalnya, bentuk *jujurly* terdiri atas morfem dasar [jujur] dari Bahasa Indonesia dan sufiks [-ly] dari Bahasa Inggris; *insecurean* berasal dari [insecure] dan akhiran [-an]; *bestienya* dari [bestie] dan [-nya]; serta *ngabers* dari [ngab] dan [-ers]. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi pola distribusi, fungsi, dan kategori morfem yang berperan dalam pembentukan kata campuran tersebut.

Tahap kedua menggunakan analisis morfologis untuk mengkaji proses pembentukan kata serta perubahan makna yang terjadi. Analisis ini menelaah bagaimana morfem dari dua bahasa saling beradaptasi dan membentuk struktur baru yang khas dalam bahasa gaul. Misalnya, bentuk *jujurly* tidak bermakna ‘honestly’ seperti dalam Bahasa Inggris, melainkan digunakan

untuk mengekspresikan perasaan secara lebih hiperbolis seperti “jujur banget” atau “asli deh.” Analisis ini juga mencakup penjelasan mengenai jenis proses morfologis yang terjadi, seperti afiksasi silang (*crossaffixation*), adaptasi fonologis, dan inovasi semantik yang mencerminkan kreativitas linguistik anak muda.

Hasil dari kedua tahap analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola umum dalam pembentukan kata campuran Indonesia–Inggris serta fungsi sosialnya dalam komunikasi sehari-hari di media sosial. Melalui metode distribusional dan analisis morfologis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kreativitas bahasa berkembang di era digital dan bagaimana bahasa gaul berperan sebagai penanda identitas serta gaya komunikasi generasi muda masa kini.

3. Hasil

Analisis ini membahas fenomena penggunaan kata campuran (*mixed language*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam bahasa gaul, dengan meninjau beberapa kata populer di kalangan remaja Indonesia, seperti *jujurly*, *bestienya*, *insecurean*, dan *ngabers*. Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai platform media sosial (TikTok, Instagram, dan X/Twitter), ditemukan dua pola utama pembentukan kata campuran, yaitu:

- 1) Kata bahasa Indonesia yang diberi imbuhan atau sufiks bahasa Inggris.
- 2) Kata bahasa Inggris yang diberi imbuhan atau afiks bahasa Indonesia.

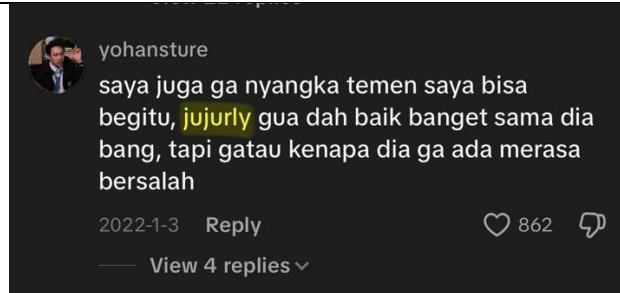
Tabel 1. Mixed Language Indonesia-Inggris

Kata Dasar (Indonesia)	Unsur Inggris yang Ditambahkan	Bentuk Campuran	Arti / Makna Gaul
Jujur	-ly	Jujurly	Bentuk ekspresif dari “sejujurnya” atau “honestly”
Ngab	-ers	Ngabers	Bentuk plural humoris dari “ngab” (abang), berarti sekelompok anak muda gaul

Tabel 2. Mixed Language Inggris-Indonesia

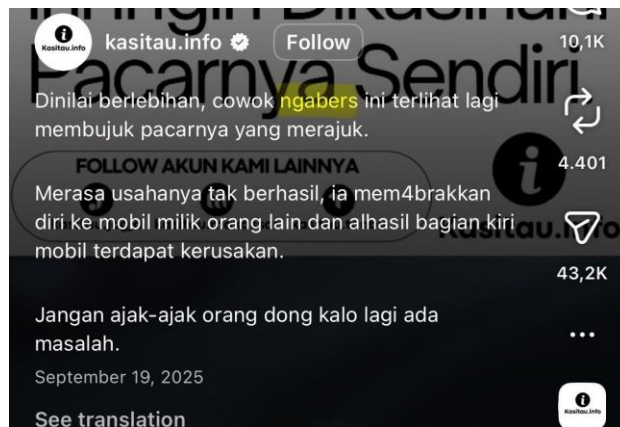
Kata Dasar (Indonesia)	Unsur Inggris yang Ditambahkan	Bentuk Campuran	Arti / Makna Gaul
Bestie	-nya	Bestienya	Sahabat dekat / teman
Insecure	-an	Insecurean	Sifat mudah minder / tidak percaya diri

Pada pola pertama, ditemukan kata *jujurly* dan *ngabers*. Keduanya berasal dari kata dasar bahasa Indonesia yang ditambahkan sufiks bahasa Inggris. Berikut ada contoh data-data yang kita analisis berjumlah terbatas karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dan berfokus pada analisis mendalam terhadap pola pembentukan kata, bukan pada kuantifikasi data.



Pada kata jujurly, unsur -ly berasal dari bahasa Inggris yang berfungsi sebagai pembentuk adverbial. Namun dalam bahasa gaul, sufiks ini tidak digunakan untuk fungsi gramatikal, melainkan untuk memberi kesan lucu, santai, dan ekspresif, misalnya dalam kalimat:

“Jujurly, gua dah baik banget sama dia bang, tapi gatau kenapa dia ga ada merasa bersalah.”



Kata ngabers menunjukkan pola yang serupa. Unsur -ers diambil dari bahasa Inggris (seperti pada kata gamers atau vloggers) dan digabungkan dengan kata ngab (bentuk slang dari “abang”). Hasilnya menciptakan bentuk baru yang menunjukkan kelompok sosial atau komunitas anak muda, contohnya:

“Ngabers ini terlihat lagi membujuk pacarnya yang merajuk.”

Kedua contoh ini memperlihatkan bahwa penutur muda tidak hanya meminjam unsur Inggris, tetapi secara kreatif menggabungkannya dengan morfem lokal untuk membentuk kata yang berfungsi sosial, bukan hanya gramatikal.

Pada pola kedua, ditemukan kata bestienya dan insecurean. Keduanya berasal dari kata dasar bahasa Inggris yang diberi akhiran bahasa Indonesia. Proses pembentukan tersebut menunjukkan adanya penggabungan dua unsur bahasa dalam satu bentuk kata (intra-word code-mixing). Berikut ada contoh data-data yang kita analisis berjumlah terbatas karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dan berfokus pada analisis mendalam terhadap pola pembentukan kata, bukan pada kuantifikasi data:



Pada kata *bestiinya*, akhiran *-nya* menunjukkan kepemilikan atau penanda orang ketiga, sebagaimana dalam sistem morfologi bahasa Indonesia. Penggunaannya lazim dalam percakapan santai, misalnya:

“dia selama ini ama si *Bestiinya* itu...”



Sedangkan kata *insecurean* berasal dari *insecure* (bahasa Inggris) yang ditambah akhiran *-an* untuk menandakan sifat atau kebiasaan. Dalam konteks bahasa gaul, kata ini digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang mudah merasa tidak percaya diri, seperti:

“gini ya rasanya punya cwk *Insecurean*. Capekkk”

Kedua bentuk tersebut menunjukkan penyesuaian morfologis dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Proses ini termasuk dalam kategori *intra-word code-mixing*, karena penggabungan terjadi di dalam satu bentuk kata.

4. Pembahasan

Berdasarkan teori *code-mixing* dari Einar Haugen (1953), campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan ke dalam struktur bahasa utama tanpa berpindah secara penuh ke sistem bahasa tersebut. Dalam konteks penelitian ini, bentuk seperti *jujurly*, *ngabers*, *bestiinya*, dan *insecurean* termasuk dalam kategori *intra-word code-mixing*, karena penggabungan dua

bahasa terjadi dalam satu bentuk kata. Fenomena ini menunjukkan praktik bilingualisme aktif sekaligus kreativitas linguistik penutur muda dalam memadukan dua sistem bahasa secara bersamaan.

Pada kata *jujurly*, unsur *-ly* berasal dari bahasa Inggris yang secara gramatikal berfungsi membentuk adverbial. Namun dalam bahasa gaul, sufiks ini tidak berfungsi secara struktural, melainkan memberi kesan ekspresif, santai, dan humoris, seperti dalam kalimat “Jujurly, aku capek banget sama hidup.” Hal ini sejalan dengan pandangan Haugen bahwa campur kode tidak hanya disebabkan oleh kebutuhan leksikal, tetapi juga oleh fungsi sosial dan gaya komunikasi. Pola serupa terlihat pada kata *ngabers*, yang menggabungkan kata slang Indonesia *ngab* dengan sufiks *-ers* dari bahasa Inggris (seperti *gamers* atau *vloggers*). Bentuk ini tidak hanya membentuk kata baru, tetapi juga menandai identitas kelompok atau komunitas anak muda, misalnya dalam kalimat “Ngabers Depok nongkrong di rooftop lagi!”

Sementara itu, pada kata *bestienya*, akhiran *-nya* merupakan penanda kepemilikan dalam morfologi bahasa Indonesia yang dilekatkan pada kata *bestie* (bahasa Inggris). Contohnya dalam kalimat “Bestienya udah dateng nih!” Proses yang sama terjadi pada *insecurean*, yaitu kata *insecure* yang diberi akhiran *-an* untuk menunjukkan sifat atau kebiasaan, seperti dalam kalimat “Aku insecurean banget kalo liat dia tampil sempurna.” Kedua bentuk ini menunjukkan penyesuaian morfologis bahasa Inggris ke dalam sistem bahasa Indonesia.

Temuan ini memperkuat teori Haugen bahwa *code-mixing* mencerminkan kreativitas linguistik serta memiliki fungsi sosial dan psikologis. Dalam bahasa gaul Indonesia–Inggris, campur kode berfungsi sebagai sarana ekspresi, penanda identitas generasi muda, bentuk solidaritas kelompok, serta refleksi pengaruh budaya global dan media digital. Dengan demikian, fenomena kata campuran tersebut bukan sekadar peminjaman kosakata, tetapi merupakan praktik linguistik yang dinamis dalam komunikasi informal remaja masa kini.

5. Simpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis data dan landasan teori mengenai *code-mixing* menurut Haugen (1953), dapat disimpulkan bahwa fenomena penggunaan kata campuran Indonesia–Inggris dalam bahasa gaul remaja merupakan bentuk kreativitas linguistik yang muncul dari praktik bilingualisme aktif di kalangan penutur muda. Kata-kata seperti *jujurly*, *ngabers*, *bestienya*, dan *insecurean* menunjukkan bahwa penutur tidak hanya meminjam kosakata bahasa Inggris, tetapi juga memadukannya dengan morfologi bahasa Indonesia untuk membentuk unit leksikal baru yang memiliki fungsi sosial tertentu. Dari segi bentuk, penelitian

ini menemukan dua pola utama pembentukan kata campuran: (1) Kata dasar bahasa Indonesia yang ditambahkan sufiks bahasa Inggris, seperti *jujurly* (-ly) dan *ngabers* (-ers). (2) Kata dasar bahasa Inggris yang diberi akhiran bahasa Indonesia, seperti *bestienya* (-nya) dan *insecurean* (-an). Pola tersebut memperlihatkan bahwa proses campur kode yang terjadi adalah *intra-word code-mixing*, yaitu pencampuran unsur dua bahasa pada tingkat morfem dalam satu kata. Proses ini selaras dengan penjelasan Haugen bahwa campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain dalam struktur bahasa utama tanpa berpindah sepenuhnya dari satu sistem bahasa ke sistem lainnya. Dari segi fungsi, penggunaan kata-kata campuran dalam bahasa gaul tidak bertujuan memenuhi kebutuhan gramatikal, melainkan untuk memenuhi fungsi sosial, seperti membangun identitas kelompok, menunjukkan solidaritas, memberikan nuansa humor, ekspresivitas, dan kedekatan dalam interaksi sehari-hari (Arisetya, 2025). Campur kode ini juga mencerminkan pengaruh budaya global dan media digital, yang membuat unsur bahasa Inggris semakin akrab dan mudah dipadukan oleh generasi muda. Secara keseluruhan, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul Indonesia bukan sekadar hasil peminjaman leksikal, tetapi sebuah praktik linguistik dinamis yang memperlihatkan kemampuan penutur muda dalam mengadaptasi dua bahasa sekaligus. Dengan memadukan unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, mereka menciptakan bentuk-bentuk baru yang relevan dengan identitas sosial, gaya komunikasi, dan konteks budaya mereka. Teori Haugen memberikan dasar yang kuat untuk memahami proses dan fungsi campur kode tersebut, sehingga relevan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Adhar, Y. I., Wadhani, M., Addarunnafis, M., & Hidayatunnisa'i, H. (2025). Perubahan Struktur Bahasa dalam Komunikasi Digital di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi dan Ilmu Komputer*, 5(3), 723–737. <https://doi.org/10.55606/juisik.v5i3.1871>
- Apriyanto. (2025). Language As a Communication Tool In Human Life. *Fox Justi : Jurnal Ilmu Hukum*, 10, <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Justi/index>
- Arisetya, D. (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Formal Generasi Digital. *JBSI Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(01), 266–278. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6552>
- Fareed, M., & Huma, A. A. K. (2016). Code-Mixing and Code-Switching in EFL/ESL Context. *A Balochistan Journal of Linguistics*, 4, 29-42.
- Muhammad Adha Manuhutu, Ananda Intan Rahmadani, & I Putu Eka Suardana. (2024). Language Contact Phenomena: A Case Study of Indonesian-English Code-Switching in Social Media Communication. *Focus Journal Language Review*, 2(2), 1–8.

<https://doi.org/10.62795/fjlg.v2i2.291>

- Muhammad, S. (2025). The role of social media in the development of Indonesian language among teenagers. *Journal of Educational Analytics*, 4(1).
<https://doi.org/10.55927/jeda.v4i1.12>
- Nabila, C., & Idayani, A. (2022). An Analysis of Indonesian-English Code Mixing Used in Social Media (Twitter). *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 9(1), 1–12.
- Puji Hastuti, T., Sabandi, M., & Wahyono, B. (2025). Analysis of the Effectiveness of Tax Education through Social Media in Shaping a Taxconscious Generation. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(4).
- Ramadhanti, A. I., Amilia, F., & Suaedi, H. (2024). Variasi Bahasa dalam Bahasa Gaul di Media Sosial. *An-Nas*, 8(2), 163–180. <https://doi.org/10.32665/annas.v8i2.2945>
- Rintaningrum, R., Nuswantara, K., Budiawan, Hastuti, E., & Setiawati, R. (2025). The Influence of Social Media on the Development of Slang among Teenagers: A Case Study on TikTok and Instagram Platforms. *Journal International of Lingua and Technology*, 4(1).
- Satriyo, A. M., Sampurna, R. A., & Rusmawati, R. (2025). Languages of Power and Belongings: A Case Study of AP Apuan Student’ S Struggle For. *Linguistik Indonesia*, 1.
- Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2023). Variasi Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Multilingual di Kabupaten Pangkep (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Lingue*. 5(1), 12–27.
- Siahaan, A. P., Citra Chairani, D., Pradana, M. A., Erizal, A. H., & Lase, Y. M. (2024). Pengaruh Era Digital terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja melalui Media Sosial. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 879–885.
<https://teewanjournal.com/index.php/peng>
- Ulya, R. H. (2024). Transformasi Makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam Gamitan Media Digital: Analisis Wacana Kritis pada Platform Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1), 91–99. <https://doi.org/10.36057/jilp.v8i1.717>
- Yusyama, A. Y., & Dwi, N. (2025). Penggunaan Campur Kode Bahasa Generasi Z dalam Interaksi Sehari-Hari di Politeknik Negeri Jakarta. *Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 4, 1–8. Diakses pada <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/sniv/article/view/3754>